



JM

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

**HUBUNGAN PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA
UMUR 24-59 BULAN**

**THE ASSOCIATION OF INFECTIOUS DISEASES WITH THE INCIDENCE OF
STUNTING IN CHILDREN AGED 24-59 MONTHS**

MATHEUS ABA

**DEPARTEMEN KESEHATAN MASYARAKAT, SEKOLAH TINGGI ILMU
KESEHATAN WIRAUTAMA, BANDUNG, INDONESIA**

Email: martenaba2017@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan global, yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi. Di Indonesia, prevalensi stunting pada balita masih tinggi meskipun menunjukkan penurunan. Penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut diduga menjadi faktor yang memperburuk kejadian stunting pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyakit infeksi, khususnya diare dan infeksi saluran pernafasan akut, dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan, dengan sampel sebanyak 94 responden yang dihitung menggunakan metode One Sample dan diambil secara simple random sampling. Variabel dependen adalah kejadian stunting, sementara variabel independen meliputi riwayat diare dan infeksi saluran pernafasan akut. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dan Pembahasan: Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat diare dengan kejadian stunting ($p = 0,018$, $OR = 5,273$) dan antara riwayat infeksi saluran pernafasan akut dengan kejadian stunting ($p = 0,037$, $OR = 4,263$). Kesimpulan: Riwayat diare dan infeksi saluran pernafasan akut berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan penanganan dan pencegahan penyakit infeksi di kalangan balita, terutama dengan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Stunting, Diare, Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Balita, Penyakit Infeksi

ABSTRACT

Intoduction: Stunting is a health problem that remains a global challenge, characterized by impaired growth due to malnutrition. In Indonesia, the prevalence of stunting among under-fives is still high despite showing a decline. Infectious diseases such as diarrhea and acute

respiratory infections are thought to be factors that exacerbate the incidence of stunting in toddlers. This study aims to determine the relationship between infectious diseases, especially diarrhea and acute respiratory infections, with the incidence of stunting in children under 24-59 months of age. Method: The research design used was cross sectional. The study population was mothers who had toddlers aged 24-59 months, with a sample of 94 respondents calculated using the One Sample method and taken by simple random sampling. The dependent variable was the incidence of stunting, while the independent variables included a history of diarrhea and acute respiratory infections. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test with a significance level of 5%. Result and Discussion: The results of the analysis showed a significant association between the history of diarrhea and the incidence of stunting ($p = 0.018$, $OR = 5.273$) and between the history of acute respiratory infections and the incidence of stunting ($p = 0.037$, $OR = 4.263$). Conclusion: A history of diarrhea and acute respiratory infections are significantly associated with the incidence of stunting in children under 24-59 months of age. Therefore, it is recommended to improve the management and prevention of infectious diseases among toddlers, especially by improving access to health services and environmental hygiene.

Keywords: Stunting, Diarrhea, Acute Respiratory Infections, Under-Five, Infectious Diseases

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama. Kondisi ini diukur berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z-score di bawah -2 standar deviasi (SD) (Siregar et al., 2024). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada balita di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Sudiati et al., 2023). Meski menunjukkan tren menurun, angka tersebut masih berada di atas batas ambang yang ditetapkan WHO, yaitu 20%, sehingga Indonesia masih dikategorikan memiliki masalah stunting yang tinggi secara global (Putri et al., 2024). Berdasarkan data dari Open Data Jabar (2022), prevalensi stunting di Jawa Barat menunjukkan tren penurunan, dari 8,86% pada tahun 2020 menjadi 7,83% di tahun 2021. Kota Bandung tercatat sebagai wilayah dengan peringkat ke-11 tertinggi kasus stunting di provinsi tersebut, dengan jumlah balita stunting mencapai 6.312 anak (Fathurrahman et al., 2024).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019, permasalahan gizi buruk, khususnya stunting pada balita, paling banyak ditemukan di Kabupaten Bogor dengan prevalensi mencapai 19,1% (Dinkes Jawa Barat, 2020). Kota Bandung menempati posisi kelima sebagai kota dengan tingkat stunting yang cukup tinggi di provinsi tersebut, yaitu sebesar 6,63%. Di Kota Bandung, Kecamatan Lengkung mencatatkan angka stunting tertinggi dengan prevalensi sebesar 14,35% atau sekitar 390 balita, disusul oleh Kecamatan Cibiru dengan angka 13,18% dan jumlah balita mencapai 580 orang. Puskesmas Cipadung yang berlokasi di Kecamatan Cibiru, mencatatkan sebanyak 183 kasus stunting pada tahun 2020.

Faktor penyebab stunting secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), penyakit infeksi seperti diare dan ISPA, serta kurangnya asupan energi dan protein (Fibrianti et al., 2025). Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup pola asuh yang kurang optimal, rendahnya cakupan imunisasi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua (Siregar et al., 2024).

Stunting membawa dampak multidimensi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk meningkatnya risiko penyakit infeksi, keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik, rendahnya capaian pendidikan, hingga risiko penyakit degeneratif di masa dewasa seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung (Lestari and Sudaryo, 2023; Riskiah et al., 2025).

Berbagai studi terkini menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan demam berkepanjangan secara signifikan meningkatkan risiko stunting. Studi oleh Audiena & Siagian (2021) menggunakan desain kasus-kontrol dan menemukan bahwa balita yang pernah mengalami penyakit infeksi memiliki risiko stunting yang jauh lebih tinggi (Audiena and Siagian, 2021). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam studi di Malang, Jawa Timur, di mana penyakit infeksi seperti diare dan ISPA menjadi faktor risiko utama stunting (Safitri et al., 2021). Di Sulawesi, juga menunjukkan hubungan signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan (Sumaga et al., 2022). Temuan ini diperkuat oleh studi Fransisca et al. (2024) di Sumatra Barat, yang menyebutkan bahwa 65.6% anak stunting memiliki riwayat penyakit infeksi (Fransisca et al., 2024). Selain itu, sanitasi lingkungan dan praktik kebersihan yang buruk memperparah efek penyakit infeksi terhadap stunting. Studi di Tanara, Banten menemukan bahwa sikap hidup sehat dan kejadian penyakit infeksi merupakan prediktor utama terjadinya stunting (Nugrohowati et al., 2023), dan temuan serupa dilaporkan oleh Uliyanti et al. (2017), yang menyatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat mempengaruhi kejadian stunting secara tidak langsung melalui riwayat penyakit infeksi (Uliyanti et al., 2017). Dari aspek promotif, peningkatan pengetahuan ibu tentang infeksi dan stunting terbukti efektif dalam pencegahan. Studi di Banten menunjukkan bahwa penyuluhan kepada ibu balita dapat meningkatkan pengetahuan dan deteksi dini stunting secara signifikan (Mardhiyah et al., 2021). Hal ini

sejalan dengan temuan di Aceh, yang menemukan bahwa edukasi mengenai penyakit infeksi merupakan salah satu dari tujuh variabel yang berkorelasi signifikan dengan stunting pada balita (Sri Muliastari et al., 2022).

Meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor risiko infeksi terhadap stunting, ada kurangnya penelitian yang memperhitungkan faktor-faktor kontekstual seperti kebersihan lingkungan dan perawatan kesehatan balita yang masih kurang. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana penyakit infeksi, terutama diare dan ISPA, berperan langsung dalam terjadinya stunting, dengan mempertimbangkan aspek kebersihan dan pengasuhan yang masih menjadi tantangan di banyak daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyakit infeksi, khususnya diare dan ISPA, dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang pentingnya penanganan penyakit infeksi, terutama diare dan ISPA, dalam upaya mencegah stunting pada balita, serta memberikan rekomendasi yang lebih terfokus dalam kebijakan kesehatan masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara riwayat penyakit infeksi (diare dan ISPA) dengan kejadian stunting pada balita (Sutriyawan, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadung, Kota Bandung, pada periode Januari hingga Maret 2025. Populasi yang menjadi objek penelitian adalah ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan metode One Sample, merujuk pada tabel Sample Size for One-Sample Test of Proportion (dengan tingkat signifikansi 5% dan daya 90%), yang menghasilkan jumlah

sampel sebanyak 94 responden. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah simple random sampling.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita, yang ditentukan berdasarkan Z-score yang lebih rendah dari -2 SD (standar deviasi), dengan kategori stunting jika Z-score kurang dari -3 SD. Variabel independen yang diteliti meliputi riwayat diare dan ISPA, yang masing-masing dikategorikan sebagai ada atau tidak ada riwayat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai karakteristik balita, kejadian stunting, riwayat diare, dan riwayat ISPA. Untuk analisis data, digunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif diterapkan untuk mengetahui distribusi frekuensi, yang menunjukkan proporsi kejadian stunting, riwayat diare, dan ISPA. Sedangkan analisis inferensial menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Riwayat Penyakit Infeksi Dan Kejadian Stunting

Variabel	n	%
Riwayat Diare		
Iya	34	51,5
Tidak	32	48,5
Riwayat ISPA		
Iya	31	47,0
Tidak	35	53,0
Kejadian Stunting		
Iya	15	22,7
Tidak	51	77,3
Total	66	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting pada balita. Dari 66 responden, sebagian besar memiliki riwayat diare (51,5%), sementara 48,5% tidak memiliki riwayat diare. Untuk riwayat ISPA, lebih banyak balita yang tidak memiliki riwayat ISPA (53,0%) dibandingkan dengan yang memiliki riwayat ISPA (47,0%). Dalam hal kejadian stunting, mayoritas balita

tidak mengalami stunting (77,3%), sementara 22,7% mengalami stunting.

Tabel 2. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian stunting pada Balita Umur 24-59 Bulan

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting		Total n %	P-Value	OR (95% CI)
	Tidak n %	Iya n %			
Riwayat Diare					
Iya	12 3	35,22 64,7	34 100	0,018	5,273 1,325-20,984
Tidak	3 9,4	29 90,6	32 100		
Riwayat ISPA					
				0,037	4,263 1,191-15,254

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara riwayat penyakit infeksi (diare dan ISPA) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat diare dengan kejadian stunting, dengan nilai p sebesar 0,018 (OR = 5,273, 95% CI: 1,325-20,984). Artinya, balita dengan riwayat diare memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat diare. Selain itu, riwayat ISPA juga menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai p sebesar 0,037 (OR = 4,263, 95% CI: 1,191-15,254). Ini menunjukkan bahwa balita dengan riwayat ISPA juga memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat ISPA.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat diare memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Berdasarkan analisis data, balita dengan riwayat diare memiliki kemungkinan 5,27 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat diare (OR = 5,273, 95% CI: 1,325-20,984). Penemuan

ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa diare berkontribusi besar terhadap gangguan pertumbuhan anak. Maineny et al. (2022) dalam studi mereka mengenai hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting menemukan bahwa balita dengan riwayat diare memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami stunting (Maineny et al., 2022). Ihsan et al. (2020) juga mengonfirmasi bahwa diare berulang berhubungan dengan meningkatnya prevalensi stunting pada balita, terutama dalam kondisi sanitasi yang buruk (Ihsan et al., 2020). Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Ekaputri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa infeksi diare memperburuk status gizi anak dan berkontribusi pada kejadian stunting (Ekaputri et al., 2023).

Diare pada balita sering menyebabkan dehidrasi, gangguan penyerapan nutrisi, dan hilangnya elektrolit yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal. Ketika balita mengalami diare, tubuh mereka kehilangan cairan dan nutrisi penting yang seharusnya mendukung pertumbuhannya. Gangguan penyerapan nutrisi akibat infeksi juga menyebabkan tubuh balita kesulitan untuk mendapatkan energi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisik yang optimal, yang akhirnya meningkatkan risiko stunting (Vicky Afni Qomariyah and Siti Fatmawati, 2024; Wibowo et al., 2023). Diare pada usia dini mengurangi penyerapan gizi dan memperburuk status gizi anak. Secara khusus, diare berulang yang dialami pada masa balita dapat memengaruhi tinggi badan anak, salah satu indikator utama stunting, karena nutrisi yang dibutuhkan tubuh tidak dapat diserap secara optimal (Handayani and Moedjiherwati, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian lebih terhadap pencegahan dan pengobatan diare pada balita sebagai langkah untuk mengurangi prevalensi stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-

59 bulan. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa balita dengan riwayat ISPA memiliki kemungkinan 4,26 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat ISPA (OR = 4,263, 95% CI: 1,191-15,254). Hal ini menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dapat menjadi faktor risiko penting yang meningkatkan kejadian stunting pada balita.

Infeksi saluran pernapasan akut, seperti flu, batuk, dan pilek, seringkali berpengaruh besar pada kesehatan pernapasan balita, yang pada akhirnya memengaruhi proses metabolisme tubuh (Dinardo et al., 2024; Karimi et al., 2022; Sutriyawan et al., 2020). Ketika balita mengalami ISPA, tubuh mereka berfokus pada perlawanan terhadap infeksi, yang menguras energi tubuh dan mengganggu proses metabolisme yang penting untuk pertumbuhan yang optimal. Selain itu, ISPA juga sering kali menyebabkan penurunan nafsu makan yang mengarah pada asupan gizi yang kurang, memperburuk status gizi balita, dan meningkatkan risiko stunting.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Arini et al. (2020) menemukan bahwa frekuensi dan durasi penyakit ISPA berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, dengan balita yang mengalami ISPA berulang kali memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting (Arini et al., 2020). Penelitian oleh Amalina et al. (2022) juga menekankan pentingnya menangani infeksi saluran pernapasan dalam upaya mencegah stunting, karena ISPA yang berulang menyebabkan gangguan pada penyerapan nutrisi dan meningkatkan kemungkinan terhambatnya pertumbuhan pada balita (Amalina et al., 2023). Dengan adanya dampak ISPA terhadap nafsu makan dan metabolisme tubuh, pengaruhnya pada status gizi balita sangat besar, yang pada gilirannya memperburuk potensi mereka untuk tumbuh dengan optimal. Hal ini memperkuat pentingnya pengelolaan ISPA yang baik untuk mencegah gangguan pertumbuhan pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi, khususnya diare dan ISPA, dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Balita yang memiliki riwayat diare memiliki kemungkinan 5,27 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan yang tidak memiliki riwayat diare. Begitu pula, balita dengan riwayat ISPA memiliki kemungkinan 4,26 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan yang tidak memiliki riwayat ISPA.

SARAN

Diperlukan peningkatan edukasi kepada masyarakat, terutama ibu, mengenai pencegahan penyakit infeksi seperti diare dan ISPA serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak. Penyuluhan kesehatan di tingkat komunitas dan puskesmas harus lebih intensif untuk mengurangi risiko stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A., Ratnawati, L.Y., Bumi, C., 2023. Hubungan Kualitas Air Konsumsi, Higiene, dan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting (Studi Case Control Pada Balita Stunting di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 22, 28–37. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.28-37>
- Arini, D., Yuliasuti, C., Faradilah, I., 2020. Hubungan Kejadian Stunting Dengan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Ispa Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 6, 148–156. <https://doi.org/10.33023/jikep.v6i2.453>
- Audiena, N.P., Siagian, M.L., 2021. Association between Infectious Disease and Hygiene Practice on Stunting Toddler Aged 24-59 Months. *Amerta Nutrition* 5, 149. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i2.2021.149-157>
- Dinardo, G., Miraglia del Giudice, M., Drago, L., Daglia, M., Gori, A., Varricchio, A., Trincianti, C., Tondina, E., Brunese, F.P., Brindisi, G., Naso, M., Zicari, A.M., Ciprandi, G., Indolfi, C., 2024. A review of clinical and preclinical data supporting a role for resveratrol in the treatment of common respiratory tract pathogens. *NFS Journal* 37, 100194. <https://doi.org/10.1016/j.nfs.2024.100194>
- Dinkes Jawa Barat, 2020. Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 103–111.
- Ekaputri, R., Basri, I., Sattu, M., Syahrir, M., Tongko, M., Lanyumba, F.S., Suartika, I.W., 2023. Gambaran Asupan Gizi Mikro pada Balita Stunting di Desa Kalumbatan Totikum Selatan Kabupaten Banggai Tahun 2022. *Buletin Kesehatan Mahasiswa* 1, 117–126. <https://doi.org/10.51888/jpmeo.v1i3.179>
- Fathurrahman, M.H., Pebriani, A.T., Restiasari, A., 2024. Gambaran hubungan pengetahuan dan sikap ibu sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Batununggal Kota Bandung. *Jurnal Sains dan Teknologi Farmasi Indonesia* 13, 1–11.
- Fibrianti, F., Palupi, F.H., Mentari, W.D., Setiyadi, A., Sutriyawan, A., 2025. Modeling determinants of stunting among children under five years in Urban Areas. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 14, 27. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i1.24721>
- Fransisca, D., Fernando, F., Pebrina, M., Hayu, R., 2024. Analysis Of Factors Contributing To Stunting Incidence Among Toddlers In South Solok District. *E-Jurnal Medika Udayana* 13, 64. <https://doi.org/10.24843/MU.2024.V13.i06.P10>
- Handayani, B., Moedjiherwati, T., 2024. Studi Fenomenologi Gaya Hidup Sehat dan

- Strategi Pencegahan Stunting di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Medika Nusantara* 2, 144–164.
<https://doi.org/10.59680/medika.v2i4.1591>
- Ihsan, A., Riviwanto, M., Darwel, D., 2020. Pengaruh Sumber Air Bersih, Jamban, Dan Pola Asuh Terhadap Stunting Pada Balita Dengan Diare Sebagai Variabel Intervening. *Buletin Keslingmas* 39, 1–5.
<https://doi.org/10.31983/keslingmas.v39i1.5619>
- Karimi, Z., Chenari, M., Rezaie, F., Karimi, S., Parhizgari, N., Mokhtari-Azad, T., 2022. Proposed Pathway Linking Respiratory Infections with Depression. *Clinical Psychopharmacology and Neuroscience* 20, 199–210.
<https://doi.org/10.9758/cpn.2022.20.2.199>
- Lestari, E.F., Sudaryo, M.K., 2023. Disaster Prone Areas and Stunting Prevalence in Indonesia: Ecological Study of 34 Provinces. *Sains Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 14, 1.
<https://doi.org/10.30659/sainsmed.v14i1.30466>
- Maineny, A., Longulo, O.J., Endang, N., 2022. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Bidan Cerdas* 4, 10–17.
<https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.758>
- Mardhiyah, D., Widiyanti, D., Maulidya Sari, S., Ernawati, K., Susilowati, R.W., 2021. Counseling of Infectious Diseases Related to Stunting and Its Prevention in Koroncong Village, Keroncong District, Pandeglang Regency, Banten Province. *Majalah Sainstekes* 8, 071–079.
<https://doi.org/10.33476/ms.v8i2.2097>
- Nugrohowati, N., Purwani, L.E., Kristanti, M., Simanjuntak, K., Nurcita, B., Wahyuni, Y.P., Heryani, M., 2023. Risk factors for 6-to-24-month-old toddlers in district of Tanara: survey of hygiene sectors, worm infection, and complementary feeding to reduce stunting. *F1000Res* 12, 1114.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.139679.1>
- Putri, P.M., Shafira, A.S., Mahardhika, G.S., 2024. Stunting Reduction Strategy In Indonesia: Maternal Knowledge Aspects. *The Indonesian Journal of Public Health* 19, 329–343.
<https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.329-343>
- Riskiah, D.M., Sekriptini, A.Y., Judijanto, L., Khariri, K., Sutriyawan, A., Elvina, A., 2025. Impact of maternal behavior and history of infectious diseases during pregnancy on the prevalence of stunting among children under five years. *Journal of Public Health and Development* 23, 196–206.
<https://doi.org/10.55131/jphd/2025/230115>
- Safitri, E., Khotimah, H., Hariyanti, T., Mayasari, D., Risyati, L., Nurwidyaningrum, V., Muslihah, N., Barlianto, W., Andarini, S., Siswanto, S., Corebima, B.I.R. V., 2021. Non exclusive breastfeeding, infectious disease and sanitation as risk factors for stunted children in Pujon subdistrict, Malang, East Java, Indonesia. p. 030115.
<https://doi.org/10.1063/5.0052805>
- Siregar, R.J., Harahap, M.L., Suryani, E., 2024. Determinants of Stunting Among Children Under Five Years in Indonesia: Evidence from the 2021-2022 Demographic and Health Survey. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)* 3, 666–676.
<https://doi.org/10.55299/ijphe.v3i2.794>
- Sri Muliastari, Ramadhaniah Ramadhaniah, Nopa Arlianti, 2022. Determinan Stunting pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Indrajaya Kabupaten Pidie Tahun 2022. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi* 1, 731–740.
<https://doi.org/10.55123/insologi.v1i6.1081>
- Sudiati, L.E., Aditama, W., Puryono, D.A., 2023. IoT-based Stunting Education and

Early Detection System for Stunting-Free Indonesia. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2, 4855–4866.

<https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i12.6767>

Sumaga, S.S., Suharto, Agustin Rahayu, 2022. Factors Associated With Stunting Incidence In Toddlers Aged 24-59 Months In The Working Area Of The Jambula Health Center. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding* 2, 309–315. <https://doi.org/10.61811/miphmp.v1i2.310>

Sutriyawan, A., 2021. *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi Tuntunan Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sutriyawan, A., Kurniawati, R.D., Rahayu, S.R.I., Habibi, J., 2020. Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. *Journal Of Midwifery* 8, 1–9.

Uliyanti, U., Tamtomo, D.G., Anantanyu, S., 2017. Faktor Langsung Dan Tidak Langsung Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan Di Kecamatan Matan Hilir Selatan. *Jurnal Vokasi Kesehatan* 3, 67. <https://doi.org/10.30602/jvk.v3i2.107>

Vicky Afni Qomariyah, Siti Fatmawati, 2024. Riwayat Penyakit Menjadi Salah Satu Faktor Penyebab Stunting pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan* 4, 18–38. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i2.4135>

Wibowo, D.P., Irmawati, S., Tristiyanti, D., Normila, N., Sutriyawan, A., 2023. Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 6, 116–121.